

## PENERAPAN KONSELING KELOMPOK UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI MELANJUTKAN PENDIDIKAN KE PERGURUAN TINGGI SISWA KELAS XII SMK MUHAMMADIYAH 1 GRESIK

Aini Roviana<sup>1\*</sup>, Awang Setiawan<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Gresik

E-mail: [rovianaaini028@gmail.com](mailto:rovianaaini028@gmail.com)

### ABSTRAK

Pendidikan sangat penting bagi setiap individu, sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 1, yang menjelaskan bahwa pendidikan adalah upaya sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar yang nyaman dan proses belajar mengajar yang efektif, sehingga memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan potensinya secara aktif. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji sejauh mana konseling kelompok berkontribusi dalam meningkatkan motivasi siswa untuk melanjutkan pendidikan tinggi, serta membantu mereka menemukan solusi dan menentukan jalur karier masa depan. Penelitian ini menggunakan pendekatan metode campuran dengan lima peserta dari SMK Mutu. Data kuantitatif diperoleh melalui penilaian pra-tes dan pasca-tes menggunakan skala motivasi untuk mengejar pendidikan tinggi yang diadaptasi dari College Motivation Scale (CMS) yang dikembangkan oleh Corts & Stoner (2008), sementara data kualitatif dikumpulkan melalui wawancara dengan guru bimbingan dan konseling dan siswa, serta observasi yang dilakukan selama sesi konseling. Analisis skor perolehan menunjukkan bahwa subjek Am memperoleh skor 0,8 (kategori tinggi), subjek Na memperoleh skor 0,9 (kategori tinggi), subjek De juga memperoleh skor 0,9 (kategori tinggi), subjek Cf memperoleh 0,7 (kategori sedang), dan subjek Aa memperoleh skor 0,6 (kategori sedang). Hasil-hasil ini menunjukkan bahwa intervensi konseling meningkatkan pemahaman dan kemampuan siswa untuk menyeimbangkan peran; meskipun beberapa siswa memperoleh skor sedang, mayoritas menunjukkan peningkatan yang tinggi. Secara kualitatif, sesi konseling membantu kelima peserta meningkatkan kepercayaan diri, keterampilan interaksi sosial, kematangan pengambilan keputusan, kemampuan untuk menentukan bidang studi yang dituju, dan kepastian mengenai prospek karier masa depan setelah menyelesaikan kuliah. Proses konseling kelompok, yang dilakukan selama enam sesi dalam dua minggu, terbukti efektif dalam mendorong perubahan perilaku, emosi, dan kognitif. Oleh karena itu, konseling kelompok berperan sebagai intervensi psikologis penting untuk membantu siswa SMK membangun kepercayaan diri, membuat keputusan karier, dan mengembangkan keberanian sosial yang dibutuhkan untuk menghadapi masa depan.

**Kata kunci:** *Konseling Kelompok; Motivasi Melanjutkan Pendidikan Keperguruan Tinggi; Pemecahan Masalah*

### ABSTRACT

Education is essential for every individual, as stated in Law Number 20 of 2003 Article 1 Paragraph 1, which explains that education is a conscious and planned effort to create a comfortable learning atmosphere and an effective teaching-learning process, allowing students to actively develop their potential. This study aims to examine the extent to which group counseling contributes to increasing students' motivation to pursue higher education, as well as to assist them in finding solutions and determining their future career paths. The research employed a mixed-method approach with five participants from SMK Mutu. Quantitative data were obtained through pre-test and post-test assessments using a motivation scale for pursuing higher education adapted from the College Motivation Scale (CMS) developed by Corts & Stoner (2008), while qualitative data were collected through interviews with guidance and counseling teachers and students, as well as observations conducted during the counseling sessions. The gain score analysis showed that subject Am obtained a score of 0.8 (high category), subject Na scored 0.9 (high category), subject De also scored 0.9 (high category), subject Cf obtained 0.7 (medium category), and subject Aa scored 0.6 (medium category). These results indicate that the counseling intervention improved students' understanding and ability to balance roles; although some students achieved medium scores, the majority showed high improvement. Qualitatively, the counseling sessions helped all five participants enhance their self-confidence, social interaction skills, decision-making maturity, ability to determine their intended field of study, and certainty regarding future career prospects after completing college. The group counseling process, conducted over six sessions within two weeks, proved effective in fostering behavioral, emotional, and cognitive changes. Consequently, group counseling serves as an important psychological intervention to help SMK students build self-confidence, make career decisions, and develop the social courage needed to face their future.

**Kata kunci:** *Group Counseling; Higher Education Motivation; Problem Solving*

## PENDAHULUAN

Pendidikan sangat penting bagi setiap orang, sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 1 yang menjelaskan bahwa pendidikan adalah upaya yang dilakukan dengan sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar yang nyaman serta proses belajar mengajar yang baik, agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Potensi tersebut mencakup kekuatan spiritual dan keagamaan, kemampuan mengendalikan diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak yang baik, serta keterampilan yang dibutuhkan oleh diri sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara. Terdapat dua jalur pendidikan, yaitu pendidikan formal yang merupakan jalur yang terstruktur dan berjenjang, meliputi pendidikan dasar, menengah, dan pendidikan tinggi, sedangkan pendidikan non formal adalah pendidikan yang diperoleh melalui bentuk pelatihan atau kegiatan lainnya (Syah, 2001).

SMK dibekali kecakapan non teknis yaitu kesiapan dan keaktifan dalam menentukan keberhasilan untuk mendapatkan pekerjaan (Basuki & Sudjimat, 2016). Lebih lanjut dalam Pasal 15 UU Sisdiknas dan Penjasarannya termasuk satu ketentuan mengenai sistem pendidikan yang membagi jenis pendidikan ke dalam bentuk pendidikan mencakup pendidikan umum, kejuruan, akademik, profesi, vokasi, keagamaan, dan pendidikan khusus. SMK menyiapkan peserta didik untuk bekerja (Novitasari et al., 2021). SMK merupakan satuan pendidikan vokasi pada jenjang kelas 10 sampai kelas 12 yang dapat ditempuh dengan jangka pendidikan paling lama 4 tahun (Habe & Ahiruddin, 2017). SMK juga memberikan bekal kompetensi baik dalam bentuk pengetahuan, keterampilan maupun sikap bagi peserta didik agar siap berwirausaha atau bekerja di dunia industri (Yustiana, 2020). Namun kendala dalam berwirausaha adalah kurang antusias dan motivasi dalam menumbuhkan kembangkan jiwa usaha siswa (Taufik & Akmal, 2019). Hal ini dikarenakan persaingan global menunjukkan lulusan SMK masih kurang terserap di dalam dunia industri (Hakim, 2010).

Kemendikbud mendorong Direktorat SMK untuk meningkatkan jumlah sekolah yang ada di Indonesia agar lulusan siap bekerja dan mengurangi pengangguran di Indonesia. Cara ini mempercepat pertumbuhan perekonomian melalui generasi yang produktif (Sasmi et al., 2017). Pendidikan vokasi merupakan pendidikan yang mengacu kepada penguasaan keahlian terapan tertentu. Pendidikan vokasi ini memiliki keistimewaan yaitu lebih belajar tentang praktikal yaitu lebih banyak praktek daripada teori. Pratikal yang diajarkan memberikan bekal kesiapan untuk terjun langsung ke dunia industri. Jadi pilihan pendidikan vokasi ini diperuntukkan bagi orang yang sudah jelas dan mengerti karier masa depannya (Parhusip, 2022). Kemendikbud juga tengah mengembangkan pendidikan setara sarjana terapan bagi lulusan SMK sederajat (Ningsih, 2021). Kebijakan penyelenggaraan pendidikan SMK dan perguruan tinggi sarjana terapan dibawah Dirjen Vokasi (Mufida et al., 2020).

Dalam pendekatan humanistik, Thobroni (2016) mengatakan bahwa perilaku manusia adalah campuran dari motivasi yang tinggi dan rendah. Hal ini juga berlaku dalam keinginan seseorang untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, yang dimulai dari keinginan pribadi serta kebutuhan untuk mengembangkan pengetahuan yang mendukung proses melanjutkan pendidikan tersebut (Slameto, 2003). Motivasi dalam memutuskan untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi tidak terlepas dari motif yang dimiliki oleh siswa (Sardiman, 2020). Motif adalah upaya yang dilakukan seseorang untuk mendorong diri melakukan sesuatu (Ridwan, 2005). Santrock (2007), menyatakan bahwa motivasi adalah semangat yang diberikan agar seseorang memiliki energi yang cukup dan terarah dalam berbagai kegiatan belajar. Motivasi merupakan daya penggerak yang mendorong seseorang dalam belajar sehingga dapat mencapai tujuan yang diinginkan.

Menurut Latipun (2006) intervensi konseling kelompok (*group counseling*) merupakan salah satu bentuk konseling dengan memanfaatkan kelompok untuk membantu, memberi umpan balik (*feedback*) dan pengalaman belajar. Konseling kelompok dalam prosesnya menggunakan prinsip-prinsip dinamika kelompok (*group dynamic*). Selain itu, Aminah, dkk (2021) menjelaskan bahwa dalam pelaksanaan konseling kelompok peserta terlibat aktif melalui diskusi dengan mengajukan pertanyaan, memberikan tanggapan dan berbagi pengalaman terhadap permasalahan yang dibahas. Konseling kelompok pada dasarnya merupakan layanan konseling perorangan, tapi dilakukan dalam kelompok.

## METODE PENELITIAN

Analisis data penelitian ini menggunakan pendekatan mixed method, yaitu menggabungkan analisis kuantitatif dan kualitatif. Pada aspek kuantitatif, data diperoleh dari skor pretest dan post-test kuisioner motivasi melanjutkan pendidikan tinggi yang diberikan kepada lima orang subjek penelitian. Untuk mengukur perubahan yang terjadi setelah intervensi, digunakan metode gain score, yaitu selisih antara skor pretest dan post test pada subjek yang sama.

Instrumen yang digunakan untuk mengukur tingkat motivasi lanjut pendidikan keperguruan tinggi Pretest dan post test diberikan dengan isi aspek sebanyak 5 aspek yaitu: Career/Finansial, Normative/expectations, Sosial opportunities, Intellectual curiosity, Self discovery. Pada variabel motivasi melanjutkan pendidikan keperguruan tinggi adopsi dari skala CMC (College motivation Scale) yang disusun Corts & Stoner (2008). Skala tersebut terdiri dari 25 item dengan aitem favorable sebanyak 18 aitem dan aitem unfavorable sebanyak 7 aitem.

Hasil analisis di atas menunjukkan bahwa terdapat 25 item yang dapat digunakan untuk penelitian. Karena setelah dilakukan CVR pada motivasi melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, semua item dinyatakan valid, maka dari itu item yang digunakan seluruhnya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### HASIL

Kategorisasi dalam penelitian ini digunakan pada saat pretest untuk menentukan subjek yang menjadi kelompok eksperimen.

**Tabel 1. Hasil *Pret-Test***

Nama	Skor Pre-test	Kategori
Am	64	Sedang
Na	65	Sedang
De	50	Sedang
Cf	62	Sedang
Aa	59	Sedang

Sumber: Olah Data *Pre-Test* Menggunakan Excel

Pada tabel 1. diperoleh hasil skor pre-test yang telah didapat oleh subjek Am yaitu 64, subjek Na yaitu 65, subjek De yaitu 50, subjek Cf yaitu 62, subjek Aa yaitu 59. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa motivasi melanjutkan pendidikan keperguruan tinggi dari kelima subjek sebelum dilakukan konseling kelompok berada pada kategori sedang.

**Tabel 2. Hasil *Post-Test***

Nama	Skor post-test	Kategori
Am	95	Tinggi
Na	98	Tinggi
De	95	Tinggi
Cf	90	Tinggi
Aa	85	Tinggi

Sumber: Olah Data *Post-Test* Menggunakan Excel

Pada Tabel 2. diperoleh hasil skor post-test yang telah didapat oleh subjek Am adalah 95, subjek Na adalah 98, subjek De adalah 95, subjek Cf adalah 90, subjek Aa adalah 85. Dapat disimpulkan bahwa motivasi melanjutkan pendidikan keperguruan tinggi dari kelima subjek setelah sesi konseling berada pada kategori tinggi. Dapat dilihat terdapat peningkatan dibandingkan hasil pre-test.

$$NGain = \frac{Skor\ Posttest - Skor\ Pretest}{Skor\ Ideal - Skor\ Pretest}$$

Selain itu, pembagian kategori *gain score* sebagai berikut:

Nilai N-Gain	Kategori
$0,70 \leq g \leq 1,00$	Tinggi
$0,40 \leq g < 0,70$	Sedang
$0,20 \leq g < 0,40$	Rendah
$g = 0,00$	Tidak terjadi peningkatan
$-1,00 \leq g < 0,00$	Terjadi Penurunan

Gambar 1. Kategori Gain Score

Sumber: Melzer, 2002

Pada Gambar 1. Hasil pre test dan post test dihitung menggunakan gain score, berikut merupakan rumus N – Gain Score:

Tabel 4. Hasil nilai *N-Gain*

Subjek	Nilai N-Gain	Kategori
Am	0,8	Tinggi
Na	0,9	Tinggi
De	0,9	Tinggi
Cf	0,7	Tinggi
Aa	0,6	Tinggi

Sumber: Rumus Gain Score

Pada Tabel 4 diperoleh hasil dari perhitungan gain score subjek Am mendapatkan nilai 0,8 yang berarti menunjukkan bahwa gain score berada pada kategori tinggi, hasil perhitungan gain score untuk subjek Na mendapatkan nilai 0,9 yang berarti menunjukkan bahwa gain score berada pada kategori tinggi, hasil perhitungan gain score untuk subjek De mendapatkan nilai 0,9 yang berarti menunjukkan bahwa gain score berada pada kategori tinggi, hasil perhitungan gain score untuk subjek Cf mendapatkan nilai 0,7 yang berarti menunjukkan bahwa gain score berada pada kategori sedang, hasil perhitungan gain score untuk subjek Aa mendapatkan nilai 0,6 yang berarti menunjukkan bahwa gain score berada pada kategori sedang.

## PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menguji penerapan konseling kelompok menggunakan teknik problem solving untuk meningkatkan motivasi melanjutkan pendidikan keperguruan tinggi siswa kelas 12 smk muhammadiyah satu gresik. Membandingkan hasil kelompok eksperimen sebelum dan sesudah diberikan perlakuan. Data pre-test memperlihatkan bahwa seluruh subjek berada pada kategori motivasi rendah, dengan skor berkisar antara 50–65, sejalan dengan hasil wawancara guru BK yang menyatakan bahwa sebagian besar siswa SMK lebih memilih bekerja daripada kuliah karena anggapan biaya tinggi, ketidakpastian prospek kerja, serta minimnya kepercayaan diri. Selama sesi konseling, ditemukan bahwa subjek Am dan Na mengalami hambatan kuat pada aspek normative/expectation karena merasa terbebani tuntutan keluarga serta kekhawatiran akan kondisi ekonomi sehingga memandang kuliah sebagai risiko besar. Sementara itu, subjek De dan Cf menunjukkan rendahnya aspek career/financial karena menganggap bekerja lebih menjanjikan dibanding kuliah, dan subjek Aa mengalami kebingungan jati diri sehingga tidak memiliki orientasi akademik yang jelas, sesuai dengan aspek self-discovery dalam teori Corts & Stoner (2008).

Berdasarkan hasil intervensi konseling kelompok Subjek Am menunjukkan bahwa setelah melalui tahapan konseling, ia mampu mengenali penyebab utama rendahnya motivasi seperti ketakutan biaya, tekanan keluarga, dan kurang percaya diri. Dengan menganalisis akar masalah dan menemukan alternatif solusi, Am mulai mencari informasi jurusan, meningkatkan keberanian sosial, dan menyusun langkah konkret sehingga terlihat adanya peningkatan motivasi dan arah tujuan yang lebih jelas. Subjek Na menyadari bahwa kekhawatiran membebani orang tua, pengaruh lingkungan, dan kebingungan memilih jurusan menjadi hambatan utamanya. Setelah menelusuri penyebab dan

menemukan solusi, Na mulai lebih mampu mengelola tekanan sosial, mengeksplorasi bidang studi, serta menyusun rencana tindakan. Perkembangan ini membuatnya lebih percaya diri dalam menentukan pilihan pendidikan. Subjek De memahami bahwa persepsi negatif terhadap kuliah, minim dukungan keluarga, dan rendahnya minat merupakan akar masalah motivasinya. Melalui proses pemecahan masalah, ia menemukan solusi seperti mengeksplorasi minat dan memahami manfaat kuliah bagi karier. De mulai menyusun langkah konkret dan menunjukkan peningkatan kesadaran serta motivasi untuk melanjutkan pendidikan. Subjek Cf yang awalnya bimbang antara ingin bekerja dan kuliah, serta tertekan ekspektasi keluarga, mampu mengidentifikasi penyebab keraguannya. Dengan menemukan solusi alternatif dan menimbang pilihan, Cf memilih langkah realistis untuk menyeimbangkan pekerjaan dan pendidikan. Ia mulai menunjukkan kepercayaan diri dalam menentukan jurusan dan rencana masa depan. Subjek Aa menyadari bahwa keraguan prospek kerja, mengikuti teman, dan kebingungan arah hidup menjadi penghambat motivasinya. Setelah menganalisis penyebab dan menemukan solusi, Aa mulai mengeksplorasi minat pribadi dan lebih terbuka terhadap perubahan. Ia menyusun langkah terarah dan menunjukkan peningkatan keyakinan terhadap pilihan pendidikan dan karier.

Berdasarkan hasil yang dicapai: Subjek Am menunjukkan perkembangan positif setelah konseling kelompok. Meskipun awalnya mengalami ketakutan terkait biaya, keraguan prospek kerja, tekanan keluarga, serta kurang percaya diri dan minim informasi jurusan, setelah intervensi ia mulai berani menghadapi ketakutan tersebut dan mencari informasi pendidikan. Peningkatan kepercayaan diri dan upayanya untuk menemukan tujuan hidup menunjukkan bahwa ia sedang bergerak menuju arah yang lebih jelas dan matang. Subjek Na yang awalnya khawatir membebani orang tua, mudah terpengaruh lingkungan, takut tidak beradaptasi, serta mengalami kebingungan menentukan bidang studi, menunjukkan kemajuan setelah intervensi. Ia mulai mampu mengelola tekanan sosial, lebih stabil dalam mencari jati diri, serta berusaha mengenali bidang studi yang sesuai. Perubahan ini memperlihatkan peningkatan kemampuan adaptasi dan pengambilan keputusan. Subjek De yang awalnya merasa kuliah kurang berdampak pada karier, minim dukungan keluarga, lebih nyaman bekerja, serta memiliki minat dan kepercayaan diri rendah, mengalami peningkatan kesadaran setelah intervensi. Ia mulai memahami manfaat pendidikan bagi masa depan, lebih terbuka terhadap pilihan kuliah, dan mulai mencari minat yang relevan. Hal ini menunjukkan arah motivasi yang lebih kuat menuju pengembangan diri dan karier. Subjek Cf pada awalnya ingin segera bekerja, merasa tertekan ekspektasi keluarga, takut tidak diterima di lingkungan baru, dan kurang percaya diri memilih jurusan. Setelah mengikuti konseling, ia lebih mampu menyeimbangkan keinginan bekerja dan pendidikan, serta mulai yakin dalam memilih jurusan. Perkembangan ini menunjukkan peningkatan kemandirian dan kepercayaan diri dalam mengambil keputusan pendidikan. Subjek Aa yang sebelumnya ragu terhadap prospek kerja, mengikuti teman tanpa minat jelas, takut perubahan sosial, serta bingung arah hidup, menunjukkan perkembangan positif setelah intervensi. Ia menjadi lebih selektif dalam berteman, lebih terbuka terhadap perubahan, dan mulai menemukan minat pribadi. Perubahan ini menunjukkan bahwa ia telah mulai membentuk arah hidup yang lebih jelas dan optimis terhadap masa depan pendidikan dan kariernya.

Berdasarkan hasil gain score subjek Am mendapatkan nilai 0,8 yang berarti menunjukkan bahwa gain score berada pada kategori tinggi, subjek Na mendapatkan nilai 0,9 yang berarti menunjukkan bahwa gain score berada pada kategori tinggi, subjek De mendapatkan nilai 0,9 yang berarti menunjukkan bahwa gain score berada pada kategori tinggi, subjek Cf mendapatkan nilai 0,7 yang berarti menunjukkan bahwa gain score berada pada kategori sedang, subjek Aa mendapatkan nilai 0,6 yang berarti menunjukkan bahwa gain score berada pada kategori sedang. Berdasarkan hasil perhitungan dari responden diatas menunjukkan bahwa konseling memberikan peningkatan pemahaman atau kemampuan subjek, meskipun ada kategori sedang yaitu pada subjek cf dan aa. Maka dari itu, kegiatan konseling pada siswa – siswi kelas 12 di SMK Muhammadiyah 1 Gresik. Memberikan dampak peningkatan sangat baik terhadap pemahaman atau kemampuan peserta.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil pelaksanaan magang dan penerapan konseling kelompok di SMK Muhammadiyah 1 Gresik perlu disesuaikan dengan fokus program, yaitu konseling kelompok dengan teknik problem solving. Oleh karena itu bahwa pelaksanaan konseling kelompok terbukti



memberikan dampak positif dalam meningkatkan motivasi siswa kelas XII untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Melalui tahapan pembentukan, transisi, kegiatan, hingga pengakhiran, siswa dapat mengidentifikasi masalah yang menghambat motivasi mereka—seperti kendala ekonomi, kurangnya dukungan keluarga, kebingungan memilih jurusan, rendahnya kepercayaan diri, serta ketidakjelasan tujuan hidup. Proses diskusi kelompok dan penerapan teknik problem solving membantu siswa memahami sumber permasalahan, menemukan alternatif solusi, serta menyusun rencana tindakan konkret.

Hasil pre-test dan post-test menunjukkan adanya peningkatan skor motivasi pada seluruh subjek, meskipun sebagian masih pada kategori sedang, namun perubahan sikap dan pola pikir terlihat jelas melalui observasi serta refleksi siswa. Kegiatan follow-up juga memperkuat temuan bahwa siswa menjadi lebih percaya diri, lebih aktif mencari informasi pendidikan, serta lebih yakin dalam merencanakan masa depan akademiknya. Dengan demikian, konseling kelompok berbasis problem solving yang diterapkan selama magang terbukti efektif dalam membantu siswa meningkatkan kesiapan, keyakinan, dan motivasi untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi.

## **SARAN**

### **a. Bagi sekolah dan guru bk**

Diharapkan sekolah dapat memberikan dukungan berkelanjutan terhadap pelaksanaan layanan konseling kelompok dengan menambah frekuensi sesi konseling, terutama bagi siswa kelas XII yang sedang menghadapi fase penentuan masa depan. Guru BK juga diharapkan dapat menerapkan pendekatan kelompok yang lebih mendalam agar siswa merasa lebih terbuka dalam mengungkapkan permasalahannya.

### **b. Bagi Siswa**

Siswa diharapkan lebih aktif dalam mengikuti kegiatan bimbingan dan konseling serta berani mencari informasi terkait perguruan tinggi dan peluang beasiswa. Kesadaran dan keinginan untuk melanjutkan pendidikan harus disertai dengan usaha nyata dalam meningkatkan kemampuan akademik dan keterampilan diri.

### **c. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Diharapkan dapat memperluas jumlah subjek penelitian agar hasilnya lebih representatif serta menambahkan pendekatan kuantitatif dan kualitatif secara bersamaan untuk memperoleh hasil yang lebih komprehensif. Selain itu, peneliti selanjutnya dapat mengkaji faktor-faktor lain yang turut mempengaruhi motivasi melanjutkan pendidikan, seperti dukungan keluarga, lingkungan sosial, dan kesiapan ekonomi.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Aminah, S. d. (2021). Analisis Dampak Pelatihan Peningkatan Kompetensi Layanan Konseling Kelompok pada Guru BK SMA Se-Kabupaten Sleman. *urnal Pendidikan Luar Sekolah*, Vol. 2, 170-179.
- Basuki, &. s. (2016). Kecakapan generik dan pengembangannya disekolah menengah kejuruan. *jurnal teknologi dan kejuruan*, 39(1).
- Coll, K. (2008). College Student Retention: Instrument Validation And Value For Partnering Between Academic And Counseling Services. *College Student Journal*. Diambil kembali dari [https://scholarworks.boisestate.edu/counsel\\_](https://scholarworks.boisestate.edu/counsel_)
- Dale H. Schunk, P. R. (2012). *Motivasi Dalam Pendidikan*. Jakarta: Pt Indexs.
- Fahmi, N. U. (2016). Layanan Konseling Kelompok dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Siswa SMK Negeri 1 Depok Sleman. *Jurnal Hisbah*, Vol. 13, 69-84.
- Habe, H. (2017). Rancangan Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan. *Jurnal Ekonomi, Keuangan Dan Bisnis*, 2(1), 39-45.
- Idya Agustina, A. W. (2009). Dukungan Sosial Dan Motivasi Belajar Siswa Sma MASEHI. Diambil kembali dari <https://ejournal.upnvj.ac.id/index.php/Gantari/>

- M. Rangga Wk, P. N. (2001). Pengaruh Motivasi Diri Terhadap Kinerja Belajar. *Jurnal Upi*. Diambil kembali dari [Http://Jurnal.Upi.Edu/Abmas/View/432/Pengaruh-Motivasi-DiriTerhadap-Kinerja-Belajar-Mahasiwa-Studi-Kasus-Pada-MahasiswaUniversitas-Paramadina-.Html](http://Jurnal.Upi.Edu/Abmas/View/432/Pengaruh-Motivasi-DiriTerhadap-Kinerja-Belajar-Mahasiwa-Studi-Kasus-Pada-MahasiswaUniversitas-Paramadina-.Html)
- Mufida, S. T. (2020). Strategi Pemerintah Indonesia Dalam Menangani. *Independen (Jurnal Politik Indonesia Dan Global)*, 1(2).
- Netta, A. (2018). Peran Motivasi Bagi Siswa Dalam Proses Belajar Mengajar. *JurnalPedagogik24*. Diambil kembali dari [Https://Ejournal.Unmuha.Ac.Id/Index.Php/Pedagogik/Article/View/558](https://Ejournal.Unmuha.Ac.Id/Index.Php/Pedagogik/Article/View/558)
- Ningsih, R. (2021). Meningkatkan Kemampuan Sumber Daya Manusia. *Jurnal Revolusi Indonesia*, 2(1).
- Novitasari, D. S. (2021). Pemanfaatan ECommerce Sebagai Alat Untuk Mengembangkan Minat Berwirausaha Pada Siswa Smk. *Prosiding Dedikasi*.
- Parhusip, A. (2022). Pendidikan dan Pelatihan Vokasi Untuk Menciptakan Lapangan Pekerjaan. *Jurnal Ilmiah Kohesi*, 6(3), 5-10.
- Ridho, M. (2020). Teori Motivasi Mcclelland Dan Implikasinnya Dalam Pembelajaran Pai. *Jurnal Studi Keislaman Dan Ilmu Pendidikan*. Diambil kembali dari [Https://Ejournal.Stitpn.Ac.Id/Index.Php/Palapa/Article/View/673](https://Ejournal.Stitpn.Ac.Id/Index.Php/Palapa/Article/View/673)
- Sadirman. (2020). *Interaksi dengan motivasi belajar mengajar*. Jakarta: pt. grafindo persada.
- Sasmi, W. Y. (2017). Pengaruh Motivasi Belajar dan Hasil Belajar Terhadap Minat Melanjutkan Studi ke Perguruan Tinggi Pada Siswa Kelas XII SMK Negeri 5. *Jurnal Online Mahasiswa*, 4(2).
- Syah, M. (2001). *Psikologi pendidikan: dengan pendekatan baru*. Bandung: Rosdakarya.
- Taufik, A. (2019). Peran Mata Kuliah Kewirausahaan dalam Menumbuh-kembangkan. *Journal of Civic*, 1(4). Diambil kembali dari <https://doi.org/10.24036/jce.v1i4.298>
- Yustiana, M. (2020, February). Pembinaan Untuk Mengoptimalkan Hasil Kegiatan Magang Guru Produktif. *Jurnal Pendidikan*, 2 No.1.